**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**
2. **Definisi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Salah satu model pembelajaran yang sangat konstruktivis adalah model pembelajaran inkuiri. Dalam model pembelajaran ini siswa dilibatkan secara aktif berpikir dan menemukan pengertian yang ingin diketahuinya dan pembelajarannya pun melalui proses yang ditempuh siswa untuk mencari, menemukan sendiri materi pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator serta pembimbing siswa dalam belajar mengajar . Pada pengalaman seperti itu siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar, dengan pembelajaran secara langsung siswa diajarkan untuk mengambil keputusan dan mengembangkan keterampilan meneliti serta melatih siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan pendapat *Kourilsky* dalam Hamalik berikut definisinya.

*Kourilsky* dalam Hamalik (2010: 78) mengemukakan bahwa pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa, dimana siswa secara berkelompok mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui suatu prosedur yang telah digariskan secara jelas dan struktural kelompok.

Pendapat lain dikemukakan oleh W. Gulo (2008: 84) dalam bukunya yang berjudul strategi belajar mengajar:

Bahwa pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian atau definisi inkuiri dapat disimpulkan, bahwa inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan peran aktif siswa untuk berfikir secara mandiri dan menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan yang ditemukan berdasarkan tahapan-tahapan yang sistematis sehingga permasalahan itu dapat diselesaikan dengan baik.

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memilih suatu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Saat ini terdapat banyak jenis model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mempermudah proses penyampaian materi ajar kepada siswa. Guru harus lebih teliti dalam memilih satu model pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswanya, karena terdapat dua jenis model pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru *(teacher centerd)* dan pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered).*

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered)* adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing *(gided inquiry).* Inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang pada proses pelaksanaannya peran siswa tidak dilepas begitu saja, melainkan guru masih ikut berperan dalam proses pembelajaran ini. Inkuiri terbimbing digunakan pada siswa yang belum pernah melakukan inkuiri. Dengan inkuiri terbimbing, siswa masih mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru yang merupakan tahap awal untuk melakukan model pembelajaran inkuiri yang benar-benar mandiri.

Sund dan Trowbridge (1976: 68) mengungkapkan bahwa dalam *guided inquiry*, siswa diberikan banyak petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pendapat lain dikemukakan oleh David (2009: 209)

“Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Ketika menggunakan model pembelajaran ini, guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu mereka saat mereka berusaha menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan semacam penutup ketika siswa telah mampu mendeskripsikan gagasan yang telah diajarkan oleh guru”.

Jadi dapat di simpulkan, bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang sebagian besar perencanaannya disusun oleh guru dan siswa diberikan bimbingan berupa pertanyaan arahan agar dapat menuntunnya dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan-kegiatan siswa pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini ditekankan dengan adanya diskusi terkait dengan pertanyaan arahan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan arahan ini dibutuhkan agar siswa dapat memahami masalah yang dikemukakan, merumuskan hipotesis, merangkai percobaan, analisis data dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan. Namun, bimbingan yang dilakukan oleh guru tidak dilakukan secara terus-menerus, melainkan sampai siswa dapat melakukan kegiatannya secara mandiri.

Peran guru dalam inkuiri terbimbing *(gided inquiry)* yaitumemecahkan masalah yang diberikan kepada siswa adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam proses penemuan sehingga siswa tidak akan kebingungan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, membantu siswa agar menggunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam ‘menemukan’ pengetahuan baru tersebut. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memang memerlukan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaanya, akan tetapi hasil belajar yang dicapai tentunya sebanding dengan waktu yang digunakan.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Inkuiri terbimbing mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang didalam proses belajar mengajarnya, siswa memecahkan masalah dan konsep utamnya berhubungan dengan pengetahuan siwa untuk membentuk pengetahuan yang baru. Siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka ketahui sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kulthau dan Todd (2007: 21) mengungkapkan mengenai enam karakteristik pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut:

1. Siswa belajar menjadi lebih aktif dan mereflesikan pengalaman belajarnya.
2. Siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka ketahui sebelumnya.
3. Siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi melalui bimbingan dan interaksi/ campur tangan pada *critical points* (titik terpenting) dari proses pembelajaran.
4. Perkembangan pengetahuan, gerak dan sikap menjadi tersusun secara bertingkat.
5. Siswa memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan
6. Siswa belajar berinteraksi dengan siswa lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 197):

1. Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi dari pembelajaran itu sendiri. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
2. Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik inkuiri terbimbing pembelajarannya lebih berpusat kepada siswa *(student centered)* sehingga siswa aktif dalam belajar mengajar dan siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka dapatkan sebelumnya serta siswa memilki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

1. **Prinsip-prinsip Inkuiri Terbimbing**

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip mendasar yang harus diperhatikan oleh setiap guru agar penggunaan model ini benar-benar mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Hamruni dalam Hartono (2013: 156) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip utama dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, diantaranya :

1. Berorientasi Pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini, selain berorientasi pada hasil belajar, pembelajaran juga berorientasi pada proses belajar. Mengukur siswa tidak hanya dari sejauh mana mengusai dan memahami suatu materi, melainkan bagaimana siswa itu mencari dan menemukan suatu makna melalui suatu proses berfikir.

1. Prinsip Bertanya

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagaian proses berfikir. Pada proses pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

1. Prinsip Interaksi

Belajar merupakan suatu proses interaksi, interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Sebagai sebuah proses interaksi, guru mempunyai peran penting untuk mengatur proses interaksi tersebut agar siswa mampu terangsang untuk meningkatkan kualitas berfikirnya.

1. Prinsip Belajar Untuk Berfikir

Belajar tidak hanya mengingat dan menghafal. Terdapat proses mental yang membuat siswa berfikir dan menggunakan segala kemampuannya, baik dalam aspek otak kiri atau otak kanan, kecerdasan, emosi, spiritual dan intelektual. Belajar harus melibatkan semua potensi diri siswa.

1. Prinsip Keterbukaan

Belajar merupakan proses eksperimentasi yang selalu membuka berbagai kemungkinan. Pembelajaran yang baik akan selalu membuka ruang bagi siswa untuk mencoba sesuai tingkat perkembangan pemiliknya. Kreatifitas yang dimiliki anak akan berkembang dalam suasana keterbukaan. Prinsip keterbukaan itu tetap ada tetapi guru harus mengawasi dan mengontrol.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wina sanjaya (2009: 199):

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Pendekatan inkuiri mrmpunyai tujuan utama yaitu mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pendekatan inkuiri berorientasi pada proses dan hasil belajar yang merupakan bagian dari pengembangan kemampuan berpikirnya. Keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, melainkan sejauh mana siswa beraktivitas untuk mencari dan menemukan sesuatu.

1. Prinsip Interaksi

Pada proses pembelajaran dengan pendekatan inkuiri ada proses interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru maupun interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi mengandung pengertian bahwa penempatan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai pengatur interaksi itu sendiri atau pengatur lingkungan. Guru harus mengarahkan supaya siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi tersebut.

1. Prinsip Bertanya

Prinsip bertanya sangat penting dalam menerapkan pendekatan inkuiri ketika pembelajaran berlangsung. Kemampuan bertanya ini harus dimiliki oleh guru karena setiap pertanyaan yang diberikan guru akan merangsang jawaban dari dalam diri siswa sebagai wujud proses berpikir siswa. Berbagai kemampuan bertanya harus dikuasai oleh guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji.

Menurut W. Gulo (2004: 103) prinsip bertanya ada dua macam yaitu prinsip bertanya dasar dan prinsip bertanya lanjut. Prinsip bertanya dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dasar yang terdiri dari pengetahuan *(Knowledge),* pemahaman *(comprehension),* dan aplikasi. Sedangkan prinsip bertanya lanjut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif-inovatif yang meliputi analisis, sintesis dan evaluasi.

1. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar merupakan proses berpikir *(learning how to think)* yaitu proses mengembangkan kemampuan seluruh otak (otak kanan dan otak kiri). Jadi belajar yang baik harus memperhatikan keseimbangan kemampuan berpikir otak kanan dan otak kiri.

1. Prinsip Keterbukaan

Belajar sebagai proses untuk mencoba segala kemungkinan. Maka dari itu, siswa perlu diberi kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan penalarannya. Pembelajaran akan bermakna apabila menyediakan kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya dan dalam hal ini guru harus menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis serta membuktikan kebenarannya secara terbuka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip-prinsip penggunaan model inkuiri terbimbing tersebut harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang guru, agar proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat berjalan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi kepada siswa yang mampu berfikir kritis dan aktif dalam proses belajar mengajar.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Inkuiri Terbimbing**

Model Inkuiri Terbimbing merupakan model yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, pada proses pelaksanaannya peran siswa tidak dilepas begitu saja, melainkan guru masih ikut berperan dalam proses pembelajaran. Dengan inkuiri terbimbing, siswa masih mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru yang merupakan tahap awal untuk melakukan model pembelajaran inkuiri yang benar-benar mandiri.

Setiap model pembelajaran yang digunakan pasti memiliki sisi positif dan negatifnya, begitu pula dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang harus diketahui oleh seorang guru sebelum mempraktikkannya dalam pembelajaran.

1. **Kelebihan Model Inkuiri Terbimbing**

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat dianjurkan dalam belajar mengajar, karena model ini memiliki keunggulan menurut Sanjaya (2012: 155), diantaranya:

1. Model Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Pengajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak membimbing dan memberikan kebebasan kepada siswa.
5. Membantu siswa menggunakan ingatan dalam mentransfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.

Adapun Kelebihan Inkuiri Terbimbing yang dikemukakan oleh Roestiyah (2008: 76), adalah sebagai berikut:

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “*Self Concept*” pada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
2. Membantu dan menggunakan ingatan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kelebihan inkuiri terbimbing adalah model pembelajarannya yang berpusat kepada siswa *(student centered)* dan guru tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa tetapi guru lebih banyak membimbing dan memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar, serta pembelajarannya lebih bermakna karena inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, guru memfasilitasi siswa mengolah informasi yang diperolehnya, dalam hal ini, siswa dapat menggunakan semua indera dan pengetahuannya untuk melakukan penyelidikan sehingga konsep diri dan wawasannya dapat berkembang. Selain itu, karena siswa diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan sendiri (walaupun masih dengan bimbingan guru), maka hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan bakat siswa yang mungkin tidak akan muncul jika siswa hanya menerima informasi dari gurunya.

1. **Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Apabila proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing guru dan siswa tidak memiliki kesungguhan yang tinggi dalam belajar maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan hasil belajar siswa. Selain memilki keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga memiliki beberapa kelamahan menurut Sanjaya (2012: 156), diantaranya:

1. Jika model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, kerana terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sering sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2009: 209):

1. Jika model pembelajaran inkuiri digunakan, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang.
4. Selama kriteria keberhasilan ditentukan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka inkuiri sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulakan, bahwa kelemahan dari model inkuiri terbimbing adalah memerlukan waktu yang panjang dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah di tentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena terhambat oleh kebiasaan siswa dalam belajar yang di mana proses pembelajaran hanya guru yang lebih mendominasi atau guru yang lebih aktif.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran**

Langkah (sintaks) model pembelajaran inkuiri terbimbing yang akan digunakan dalam penelitian ini di adaptasi dari sintaks model pembelajaran inkuiri, dimana langkah-langkah ini menuntun guru dan siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gulo (Trianto, 2007: 138). Adapun sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing dan penerapannya pada pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing** | **Implementasi Pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing** |
| 1.  | Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan | Guru menyajikan permasalahan melalui poster atau demonstrasi, kemudian siswa mengungkapkan gagasannya mengenai poster atau demonstrasi tersebut. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan. Agar lebih jelas, pertanyaan tersebut ditulis di papan tulis. |
| 2. | Merumuskan Hipotesis  | Guru memberikan pertanyaan pengarah atau melakukan diskusi agar siswa dapat merumuskan hipotesis. Guru menampung hipotesis siswa dan menuliskannya di papan tulis. |
| 3. | Mengumpulkan Data | Guru dan siswa melakukan diskusi untuk menentukan prosedur yang akan digunakan, serta menentuka variabel-variabel yang akan diteliti. Kemudian siswa menuliskan alat dan bahan serta prosedur percobaan pada Lembar Kerja Siswa yang telah disediakan oleh guru. |
| 4. | Analisis Data | Dalam menganalisi data, siswa diberikan pertanyaan pengarah oleh guru. Kemudian beberapa kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya. |
| 5. | Membuat Kesimpulan | Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran melalui diskusi kelas. Siswa juga diharapkan dapat menghubungkan hasil percobaannya, sehingga dapat membuat kesimpulan dari indikator kompetensi yang disampaikan oleh guru pada awal pembelajaran. |

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran modelInkuiri Terbimbing adalah sebagai berikut : (1) Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan; (2) Merumuskan Hipotesis; (3) Mengumpulkan Data; (4) Analisis Data; (5) Membuat Kesimpulan.

Pada inkuiri terbimbing peran guru adalah sebagai penentu pokok permasalahan pada materi yang dipelajari. Selain menentukan topik, guru juga menentukan prosedur pembelajaran inkuiri kepada siswa, sedangkan siswa berperan dalam mengumpulkan data dari masalah yang telah ditentukan oleh guru, membuat hipotesis, melakukan penyelidikan, menganalisa hasil, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil penyelidikan.

1. **Pemahaman Konsep**
2. **Definisi Pemahaman Konsep**
3. **Pengertian Pemahaman**

Pengertian pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44) mengemukakan bahwa:

“pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu: menerjemahkan *(translation),* menginterprestasi *(interprestation)*, dan mengekstrapolasi *(extrapolation).*

Sementara Benjamin S, Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa:

 “pemahaman *(comprehension)* kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto, 2008: 106) mengemukakan:

“pemahaman *(comprehension)* kemamuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1. Menerjemahkan *(translation)*

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan *(translation)* arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

1. Menginterprestasi *(interprestation)*

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

1. Mengekstrapolasi *(extrapolation)*

Agak lain lebih luas dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: menerjemahkan *(translation),* menginterprestasi *(interprestation)*, dan mengekstrapolasi *(extrapolation).*

1. **Pengertian Konsep**

Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berpikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan. Konsep menujuk pada pemahaman dasar, siswa mengembangkan konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu.

Konsep dikembangkan melalui deskripsi atau definisi berdasarkan pengalaman siswa yang telah diketahuinya. Guru yang akan mengembangkan suatu konsep harus menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan siswa sebelumnya, sehingga siswa mengerti atau memahami konsep yang guru sampaikan. Konsep menurut Hasan dalam Sapriya (2007: 37) adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama.

Adapun konsep menurut Rosser (Syaiful sagala, 2010: 73) mengemukan konsep adalah suatu abstrak yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan suatu yang abstrak dari sejumlah benda atau objek dan memiliki karakteristik serta kegiatan atau hubungan yang sama. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi melalui berfikir abstrak, konsep tersebut dapat dikembangkan melalui deskripsi atau definisi berdasarkan pengalaman siswa, yaitu sesuatu yang telah diketahui oleh siswa itu sendiri.

Penggunaan konsep sangat bermafaat di dalam mendekatkan, mengakrabkan atau mengintimkan pengalaman belajar di kelas dengan pengalaman belajar keseharian siswa yang terakumulasikan di dalam konsep siswa, sehingga harus mengenalkan kepada siswa konsep-konsep yang baru dan berhubungan dengan konsep-konsep yang sebelumnya. Setiap guru harus mampu menciptakan kesempatan yang besar untuk mengenalkan konsep-konsep yang baru kepada siswa agar siswa dapat mengetahui atau memahami tentang pengertian yang berkaitan dengan konsep-konsep yang dipelajarinya.

1. **Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep, Suyono dan Hariyanto (2011: 146) mengemukakan bahwa, “pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam membandingkan dan mempertentangkan, membuat analogi, membuat inferensi/simpulan, melakukan elaborasi, dan lain-lain”. Sedangkan konsep Menurut suprijono (2009: 9), merupakan satu ide yang mengombinasikan beberapa unsur sumber-sumber berbeda ke dalam satu gagasan tunggal”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam membandingkan dan mempertentangkan, membuat, analogi, membuat inferensi/simpulan, melakukan elaborasi suatu ide yang berbeda ke dalam satu gagasan tunggal.

Sedangkan menurut Nasution (2006: 161), Pemahaman konsep adalah kemampuan individu untuk memahami suatu konsep tertentu. Seorang siswa telah memiliki pemahaman konsep apabila siswa telah menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Bentuk dari pemahaman konsep berupa pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang di miliki setiap orang dalam memahami suatu konsep tertentu dan seseorang yang telah memiliki pemahaman konsep tersebut jika ia telah menangkap makna atau arti dari suatu konsep.

Pemahaman merupakan bagian dari ranah kognitif setelah pengetahuan dan berada pada posisi C2. Karena itu pemahaman merupakan salah satu hasil dari belajar secara kognitif. Sedangkan konsep merupakan salah satu jenis konten materi yang membangun suatu ilmu. Konten materi terdiri dari fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Kedudukan pemahaman konsep dalam pemebelajaran ranah kognitif Menurut Suyono dan Hariyanto (2011: 146) ialah :

**Tabel 2.2**

**Kedudukan Pemahaman Konsep**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahap Belajar** | **Jenis Konten** |
| **Fakta** | **Konsep** | **Prosedur** | **Prinsip** |
| Pengingatan | Pengingatan Fakta | Pengingatan Konsep | Pengingatan Prosedur | Pengingatan Prinsip |
| Pemahaman | Pemahaman Fakta | Pemahaman Konsep | Pemahaman Prosedur | Pemahaman Prinsip |
| Penerapan | Penerapan Fakta | Penerapan Konsep | Penerapan Prosedur | Penerapan Prinsip |
| Penemuan | Penemuan Fakta | Penemuan Konsep | Penemuan Prosedur | Penemuan Prinsip |

Menurut Bloom (Suyono dan Hariyanto, 2011: 168), ada tiga deskripsi mengenai pemahaman yang diterapkan dalam konten materi tertentu, dalam hal ini yaitu konsep. Aspek pemahaman ini menyangkut kemampuan seseorang dalam menangkap makna suatu dengan kata-kata sendiri. Pemahaman dapat dibedakan menjadi beberapa kategori diantaranya :

1. Menerjemahkan (*Translation*)

Kegiatan pertama dalam tingkatan pemahaman adalah kemampuan menerjemahkan. Kemamuan ini berkaitan dengan kemampuan semua dalam menerjemahkan abstrak menjadi suatu model simbolik sehingga mempermudah siswa dalam mempelajarinya.

Terdapat beberapa kemampuan dalam proses menerjemahkan diantaranya adalah

1. Menerjemahkan suatu abstrak kepada abstrak yang lain
2. Menerjemahkan suatu bentuk simbolik kesatu bentuk lainnya / sebaliknya
3. Terjemahan dari satu bentuk perkataan kebentuk yang lain.
4. Menafsirkan (*Interpretion*)

Kemampuan ini lebih laus dari pada menerjemahkan. Menafsirkan merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi. Terdapat beberapa kemampuan dalam proses menafsirkan, diantaranya adalah:

1. Kemampuan untuk memahami dan menginterpasi berbagai bacaan dalam dan jelas.
2. Kemampuan untuk membedakan pembenaran atau penyangkalan suatu kesimpulan yang digambarkan oleh suatu data.
3. Kemampuan untuk menafsirkan berbagai data sosial
4. Kemampuan untuk membuat batasan (kualifikasi) yang tepat ketika menafsirkan suatu data.
5. Mengekstrapolasikan (*extrapolation)*

Kemampuan pemahaman jenis ekstrapolasi ini berbeda dengan kedua jenis pemahaman kinerja dan memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Kemampuan pemahaman jenis ekstrapolasi ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, seperti membuat telaah tentang kemungkinan apa yang akan berlaku beberapa kemampuan dalam. Proses mengekstrapolasi diantaranya adalah Bloom (vestari, 2009: 15) :

1. Kemampuan menarik kesimpulan dari suatu peryataan yang eksplisit.
2. Kemampuan mengambarkan kesimpulan dan menyatakannya secara efektif (mengenai batasan data tersebut, menformulasikan kesimpulan yang akurat dan mempertahankan hipotesis).
3. Kemampuan menyisipkan satu data dalam sekumpulan data dilihat dari kecenderungannya.
4. Kemampuan untuk memperkirakan konsikuensi dan suatu bentuk komunikasi yang digambarkan
5. Kemampuan menjadi peka terhadap faktor-faktor yang dapat membuat prediksi tidak akurat.
6. Kemampuan membedakan jenis nilai pertimbangan dan suatu prediksi

Pemahaman Konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yan disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengaplikasikannya. Syaiful Sagala (2011: 72) menyarankan bahwa pemahaman konsep dapat dibedakan dalam tujuh dimensi yaitu:

* + 1. Atribut, setiap konsep mempunyai atribut berbeda,contoh-contoh konsep harus mempunyai atribut-atribut yang relevan
		2. Struktur,menyangkut cara terkaitnya atau tergabungnya atribut- atribut itu. Ada tiga macam struktur yang dikenal.
		3. Keabstrakan,yaitu konsep-konsep dapat dilihat dan konkret, atau konsep-konsep itu tersendiri dari konsep-konsep lain. Suatu segi tiga dapat dilihat keinginan adalah lebih abstrak.
		4. Generalisasi atau keumuman,yaitu bila diklasifikasikan, konsep-konsep dapat berbeda dalam posisi superordinat atau subordinatnya.
		5. Ketepatan, yaitu suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan-aturan untuk membedakan contoh-contoh dari noncontoh-noncontoh suatu konsep.
		6. Kekuatan (*power*), yaitu kekuatan suatu konsep oleh sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuh dimensi pemahaman konsep sangat penting dalam proses belajar mengajar karena di dalam setiap konsep mempunyai atribut berbeda, contoh-contoh konsep harus mempunyai atribut-atribut yang relevan dan konsep-konsep dapat dilihat, atau konsep-konsep itu tersendiri dari konsep-konsep lain serta ketepatan suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan-aturan untuk membedakan contoh-contoh dari noncontoh-noncontoh suatu konsep.

* 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemahaman Konsep**

Kemampuan pemahaman setiap siswa berbeda hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terdiri dari faktor intern dan ekstern (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2200779-faktor-pemahaman-belajar-siswa/>, Diakses tanggal 25 Mei 2015) .

* + - 1. Faktor Internal (dari diri sendiri atau pribadi) yang diantaranya:
			2. Faktor jasmani (Fisioligis) yang meliputi keadaan panca indra yang sehat dan tidak mengalami cacat tubuhnya.
			3. Faktor psikologi yaitu dari intelektual atau kecerdasan yang menyangkut minat, bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya.
			4. Faktor kematangan (psikis).
			5. Faktor Eksternal (dari luar diri sendiri), yang diantaranya:
1. Faktor sosial

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,dan lingkungan masyarakat.

1. Faktor budaya

Kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan *(knowledge),* teknologi dan kesenian atau ketrampilan.

1. Faktor lingkungan fisik

Faktor yang meliputi fasilitas rumah, fasilitas sekolah dalam lingkungan pembelajaran.

1. Faktor lingkungan spiritual/keagamaan

Sedangkan menurut Syah dalam Muhaimimn (2008: 55) Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini seperti yang disebutkan di atas ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif) sehingga dengan adanya perbedaan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

Pengaruh faktor bawaan

Penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari suatu keluarga, atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkolerasi tinggi (+ 0,50), orang yang kembar (+ 0,90) yang tidak bersanak saudara ( + 0,20 ), anak yang diadopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+ 0,10 – + 0,20).

Pengaruh faktor lingkungan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi dengan daya faham (intelegensi) seseorang. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peka).

Stabilitas intelegensi dan IQ

Intelegensi bukanlah IQ. Intelegensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu, sedang IQ hanyalah hasil dari suatu tes intelegensi itu (yang notabene hanya mengukur sebagai kelompok dari intelegensi). Stabilitas intelegensi tergantung perkembangan organik otak.

Pengaruh faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.

Pengaruh faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.

Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa semua faktor tersebut di atas bersangkutan satu sama lain. Untuk menentukan tingginya tingkat pemahaman (intelegensi) atau tidaknya seorang siswa, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut, karena semua faktor harus dipenuhi untuk menentukan dalam perbuatan intelegensi seseorang dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

* 1. **Manfaat Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep adalah suatu hasil belajar dimana siswa memilki kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, mengekstrapolasi, menggambarkan, menyimpulkan terhadap konsep materi yang dipelajarinya. Pemahaman konsep memiliki manfaat bagi setiap orang dalam mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal yang bersifat kognitif. Manfaat pemahaman konsep Menurut Mustofa (2012: 123), diantaranya:

1. Konsep membuat kita tidak perlu “mengulang-ulang pencarian arti” setiap kali kita menemukan informasi baru.
2. Konsep membantu proses mengingat dan membantunya menjadi lebih efisisen.
3. Konsep membantu kita menyederhanakan dan meringkas informasi, komunikasi dan waktu yang digunakan untuk memahami informasi tersebut.
4. Konsep-konsep merupakan dasar untuk proses mental yang lebih tinggi.
5. Konsep menentukan apa yang diketahui atau diyakini seseorang.

Setelah itu, Menurut Suprijono (2009: 9), siswa yang belajar pemahaman konsep memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Mengurangi beban berat memori karena kemampuan manusia dalam mengkategorisasikan berbagai stimulus terbatas.
2. Memahami konsep berarti membangkitkan unsur-unsur pembangunan berfikir.
3. Memahami konsep merupakan dasar proses mental yang lebih tinggi.
4. Pemahaman konsep diperlukan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa pemahaman konsep memiliki manfaat yang cukup besar bagi siswa. Pemahaman konsep merupakan hasil belajar yang sangat relevan bagi siswa dalam jangka panjang. Dengan memiliki pemahaman konsep, maka siswa memiliki bekal untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang ketika ia telah dewasa.

1. **Hasil Belajar**
	* + - 1. **Definisi Hasil Belajar**

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai siswa biasa disebut dengan hasil belajar. Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang di capai seseorah setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang di capai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu.

Dimyati dan Mudjiono (2010: 250) mengemukakan pengertian hasil belajar, bahwa:

Hasil belajar hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. (Sudjana, 202: 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru dan merupakan akhir dari suatu proses tersebut baik berupa perbuatan baik dalam bentuk nilai. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan merubah perilaku, bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut.

Gagne dalam Agus Suprijono (2009: 5) membagi hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipusi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Ketermpilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya-kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkain gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan-kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Bedasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama. Seorang anak oleh kedua orang tuanya dibiasakan berlaku santun dalam berbicara, bisa menghargai orang lain, bersikap jujur, menyayangi sesama teman, semakin bertanggung jawab, semakin tumbuh keuletan dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan dan sebagainya merupakan aspek-aspek nilai dan kecerdasan emosional yang penumbuh kembangnya lebih memakan rentang waktu yang relatif lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen.

Bloom dalam Suharsimi (2002: 117) telah memilah ranah (domain) hasil belajar kedalam tiga ranah utama yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Ranah Kognitif**

Menurut Bloom dalam Suharsimi (2002: 117) ranah kognitif terdiri dari Pengetahuan (*Knowledge*), Pemahaman (*comprehension*), Penerapan *(Aplication)*, Analisis *(Analysis),* Sintesis *(Syntesis)*, Evaluasi *(Evaluation).*

1. Pengetahuan / *Knowledge* (CI)

Didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan benda, fakta, gejala konsep, prinsip dan prosedur. Hasil belajar dari mengenal atau pengetahuan merupakan tingkatan paling rendah. Contoh kata kerja: meniru, menyebutkan, menghafal, mengulang, menanamkan, mendaftar, menyusun, mengaitkan dan mereproduksi.

1. Pemahaman / *Comprehension* (C2)

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi yang lain. Seseorang yang mampu memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan narasi (pernyataan kosakata) ke dalam angka, dapat menafsirkan sesuatu melalui pernyataan dengan kalimat sendiri atau dengan rangkuman. Pemahaman juga dapat ditunjukan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan, kemampuan meramalkan akibat-akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan atau pengetahuan tingkat rendah. Contoh kata kerja: menjelaskan, mengemukakan, menerangkan, menguraikan, memilih, menunjukan, menyatakan, memihak, menempatkan, mengenali, menguji ulang, menurunkan dan menjabarkan.

1. Penerapan / *Aplication* (C3)

Merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi kongkret, nyata atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan rumus, konsep, prinsip, hukum dan teori. Hasil belajar untuk kemampuan menerapkan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman. Contoh kata kerja: menerapkan, menggunakan memilih, menentukan, mendemonstrasikan, mendramatisasi, mengajukan permohonan, menafsirkan, mempraktikan, menjadwalkan, mensketsa, mencari jawaban dan menulis.

1. Analisis / *Analysis* (C4)

Merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi, bagian-bagian, menganalisis kaitan antar bagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi dan bagian antar hubungan tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkatan kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan analisis, seseorang harus mampu memahami isi atau subtansi sekaligus struktur organisasinya. Contoh kata kerja: membedakan, membandingkan, mengolah menganalisis, memberi nilai, menilai, mengkategorikan, mendiversifikasikan, mengkritik, melakukan pengujian, melakukan percobaan, mempertanyakan dan mengetes.

1. Sintesis / *Synthesis* (C5)

Merupakan kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan yang baru. Ini mencakup produksi dari satu komunikasi yang unit, suatu rencana pelaksanaan atau susunan hubungan yang abstrak. Hasil belajar di sisni ditekankan pada tingkah laku yang kreatif dengan penekanan utama pada formulasi pola atau struktur yang baru. Contoh kata kerja: mengkombinasikan, menyusun, mengarang, mendesain, merencanakan dan menceritakan.

1. Evaluasi / *Evaluation* (C6)

Merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu materi (pernyataan, novel, puisi dan penelitian), untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pertimbangan-pertimbangan itu berdasarkan pada kriteria-kriteria yang jelas, kriteria ini dapat bersipat internal (kesesuaian dengan tujuan). Hasil belajar dalam bidang ini mencakup elemen atau bagian dari domain yang lain. Contoh kata kerja: membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, memilih, menghindari dan meringkas.

1. **Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, yang terdiri dari lima aspek yaitu:

* + - 1. Penerimaan, mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan terhadap rangsangan (stimulus) yang tepat. Misalnya siswa mampu mendengarkan penjelasan dari guru secara seksama.
			2. Merespon, mengacu kepada partisipasi aktif dalam pembelajaran, meliputi keinginan dan kesenangan menanggapi suatu stimulus.
			3. Penilaian, mengacu kepada penilaian atau penghargaan oleh siswa terhadap objek khusus, fenomena dan perilaku.
			4. Pengorganisasian, mengacu pada mengorganisasikan nilai-nilai dari berbagai nilai yang berbeda, misalnya kemampuan dalam menimbang dampak positif dan negatif dari suatu perlakuan.
			5. Karakteristik, mengacu kepada keterpaduan semua sistem nilai yang di miliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian atau tingkah lakunya.
1. **Ranah Psikomotor**

Ranah Psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini terdiri dari, menirukan, kesiapan, penilaian, membiasakan, menyesuaikan dan menciptakan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan kemampuan spiritual yang dapat di ukur dan berwujud penguasaan ilmu pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai-nilai yang di capai oleh siswa sebagai dari proses belajar di sekolah. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Hasil belajar merupakan salah satu yang dijadikan pusat perhatian dalam dunia pendidikan, karena hasil belajar menentukan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru berusaha semaksimal mungkin agar input dalam hal ini berupa mata pelajaran yang disampaikan dapat diproses di dalam kelas dengan pola-pola tertentu, sehingga outputnya adalah siswa mendapatkan pemahaman, pengertian dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Cara penilaian untuk mengukur hasil belajar adalah dengan menggunakan tes, baik tes objektif ataupun tes essay, tes tertulis maupun tes lisan. Dengan tes dapat dilihat tingkat keberhasilannya siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dan dapat memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar bagi siswa.

* 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Pemahaman sebagai bagian dari tipe hasil belajar yang merupakan objek penilaian guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Slameto (2010: 57) antara lain:

1. Internal: faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yaitu:
	* + 1. Faktor jasmaniah: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
			2. Faktor Psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
			3. Faktor Kelelahan.
2. Faktor Ekstern: faktor yang ada di luar individu.
3. Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
4. Faktor sekolah: kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pelaksanaan pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah.
5. Faktor masyarakat: keadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut M Dalyono (2010: 53) berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar dan ada pula dari luar dirinya. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan hasil belajar:

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri).
2. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

1. Intelegensi dan Bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (intelegensinya tinggi) biasanya orang yang sukses dalam karirnya.

1. Minat dan Motivasi

Sebagaimana dengan intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keingginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

1. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

1. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
2. Keluarga

Adalah ayah, ibu anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidak kedua orang tua, akrab atu tidak hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

1. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

1. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

1. Lingkungan Sekitar/ Sosial

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempegaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah berpenduduk sangat rapat, akan menganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suarai hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor *internal* adalah kemampuan yang dimiliki siswa, sedang faktor *eksternal* adalah lingkungan dan kualitas pengajaran. Keduanya dapat diminimalisir apabila guru dalam hal ini selaku pendidik mampu dan cakap mengorganisir atau mengelolah proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dari sekian banyak faktor di atas, maka untuk mencapai hasil belajar siswa pada tingkat pemahaman. Salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor guru. Di mana guru harus mampu merancang pelaksanaan pembelajaran yaitu, menyusun perencanaan, proses pelaksanaan pembelajaran, menentukan metode, strategi, media dan alat evaluasi. Untuk itu guru harus melakukan upaya-upaya dalam proses pembelajaran, bagaimana menentukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar mencapai tingkat pemahaman yang optimal dalam memahami suatu materi yang di ajarkan.

* 1. **Ciri-ciri Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa Menurut Sudjana (1990: 57), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukan dengan cirri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencangkup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

<http://swastyastu.wordpress.com/2012/08/04/ciri-ciri-hasil-belajar/>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2015 pada pukul 15:38 wib. Menurut (Dimyati dan Mudjiono, 2002) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Dari pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah jika seseorang yang menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya. Serta kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Hasil belajar yang dicapai akan bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

1. **Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**
2. **Definisi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Balitbang, 2002: 7).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warganegara dan Makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting pada jenjang sekolah dasar (SD). Rusminiati (2007: 15) menyatakan bahwa pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Pengertian PKn juga dijelaskan di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar isi tertulis bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Uud 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela negara yang dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas kebenaran ideologi pancasila dan Uud 1945 serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan pendidikan afektif yang berpengetahuan bela negara. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga dikatakan sebagai pendidikan awal bela negara, idiologi pancasila dan UUD 1945.

1. **Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), diharapkan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tercantum pada Permendiknas, No 22 tahun 2006 tentang standar isi meliputi:

1. Berpikir secara kritis dan rasional dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.

Menurut fathurrohman (2010 : 7 ) tujuan mata pelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

1. Sebagai usaha untuk membentuk pola sikap dan pola perilaku peserta didik/warga negara untuk menjadi warga negara yang berkesadaran bela negara yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen dalam rangka mempertahankan kelangsungan dan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara kesatuan RI.
2. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia/warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dan memiliki rasa kesadaran bela negara.
3. Untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan “hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.
4. Agar dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis, serta ikhlas sebagai warga negara yang terdidik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selaku warga negara RI yang bertanggung jawab.
5. Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak di atasi dalam pemikiran yang berlandasan Pancasila, HAM, Demokrasi, Wawasan Nusantara dan ketahanan Nasional serta kritis dan bertanggung jawab.
6. Memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai perjuangan serta patriotisme yang cinta tanah air, rela berkorban bagi Nusa dan Bangsa.
7. Berpartisifasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
8. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama denan bangsa-bangsa lain.
9. Berintegrasi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terbagi menjadi beberapa aspek. Aspek berpikir merupakan awal dari adanya partisipasi individu, sehingga individu secara positif dapat berkembang dan berinteraksi dengan pihak lain.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki klasifikasi materi yang dirangkum dalam ruang lingkup pembelajaran. Ruang lingkup pada materi mata pelajaran PKn sesuai Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Ketrebukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak. Hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerinyahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila, meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasioanl dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa materi pembelajaran pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terangkum dalam ruang lingkup PKn yang terdiri dari beberapa aspek, meliputi: ruang lingkup persatuan dan kesatuan bangsa, ruang lingkup norma, hukum, dan peraturan, ruang lingkup HAM (Hak Asasi Manusia), ruang lingkup kebutuhan dan konstitusi negara, ruang lingkup kekuasaan dan politik, ruang lingkup kebutuhan dan konstitusi negara, ruang lingkup kekuasaan dan politik, ruang lingkup pancasila, serta ruang lingkup globalisasi.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**
2. **Hasil penelitian Wianti Rosniarti Tahun 2014**

Wianti Rosniarti Program studi PGSD – S1. Tempat pnelitian SDN Nagrak 1 Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Tempat Kuliah Universitas Pasundan Bandung. Dalam skripsi yang berjudul penerapan model inkuiri terbimbing yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Nagrak 1 Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung pada subtema keberagaman budaya bangsaku. Masalah yang dihadapi pada pembelajaran ini adalah pembelajaran yang disajikan oleh guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah, proses pembelajaran ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) tanpa melibatkan siswa sehingga tidak menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Model Inkuiri Terbimbing berguna untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas, yang rancangan metode penelitiannya mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2008: 105). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus, secara keseluruhan telah menunjukan adanya peningkatan dari data awal proses pembelajaran.

Data yang diperoleh pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh presentase 74.4, siklus II 87.7 dan siklus III 95. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh 75, siklus II 88.6 dan siklus III 97. Adapun nilai hasil pemahaman konsep memperoleh presentase siklus I 35.14%, siklus II 67.57% dan siklus III 89.19%. Untuk hasil belajar yang terdiri dari hasil afektif, kognitif dan psikomotor memperoleh presentase siklus I 35.14%, siklus II 67.57% dan siklus III 89.19%. Data hasil kelompok memperoleh presentase siklus I 68.57%, siklus II 76.07% dan siklus III 87.14%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Nagrak 1 Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung pada subtema keberagaman budaya bangsaku.

1. **Hasil penelitian Widian Ningrum Tahun2013**

Widian Ningrum Program studi PGSD – S1. Tempat pnelitian SDN Cilacap 4 Tapos-Depok. Tempat Kuliah Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di kelas IV SDN Cilacap 4 Tapos-Depok.” Masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran yang masih menggunakan metode secara sembarang, aktivitas guru lebih menonjol dari pada siswa dan terbatas pada hafalan semata, peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru hal ini membangun siswa tidak aktif sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM.

Penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri, karena merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri berorientasi pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Maka penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral Kemmis & Taggart melalui Model Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis siswa.

Sebagai alternatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam belajar. Dengan penerapan Pendekatan Inkuiri diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA. Indikator sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan peneliti secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila minimal 80% skenario pembelajaran terlaksana dengan baik.

Peserta didik menjadi objek dalam penelitian ini dikatakan berhasilan apabila 80% peserta didik telah memperoleh nilai minimal 70. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan Penerapan pendekatan Inkuiri peserta didik yang mencapai KKM yaitu 37,4%. Dengan demikian dilanjutkan pada siklus II berdasarkan hasil analisis pada siklus II dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan penerapan pendekatan Inkuiri mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 62,96%. Dengan Demikian dilanjutkan pada siklus Berdasarkan hasil analisis pada siklus II, pada siklus III peserta didik yang sudah mencapai KKM yaitu 100%.

Berdasarkan data-data di atas, dengan ketetapan KKM 70 dan Presentase keberhasilan 80%, Widian Ningrum menarik kesimpulan bahwa pada siklus III mampu meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di kelas IV SDN Cilacap 4 Tapos-Depok dengan menerapkan pendekatan Inkuiri siklus pun di hentikan dan dinyatakan berhasil.

Dengan melaksanakan pembelajaran penerapan model Inkuiri dalam pembelajaran IPA di kelas IV, peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena dengan menerapkan model Inkuiri pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pendekatan inkuiri yaitu tahap penyajian masalah, pengumpulan data verifikasi, pengumpulan data eksperimentasi, pengorganisasian data dan analsis proses inkuiri. mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat merangsang peserta didik secara aktif, sehingga dalam pembelajaran peserta didik mengalami peningkatkan dalam setiap siklus penelitian.

1. **Pengembangan Materi Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan**
2. **Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan (**Pendidikan kewarganegaraan: menjadi warga negara yang baik 4 : untuk kelas IV Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah/Prayoga Bestari, Ati Sumiati ; editor Tim Pribumi Mekar. -- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.).
3. **Pemerintahan Desa**

Desa merupakan bagian dari sebuah kecamatan. Setiap desa dipimpin oleh seorang kepala desa. Kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat di desa tersebut. Syarat dan tata cara pemilihannya diatur oleh peraturan daerah yang berpedoman pada peraturan pemerintah. Kepala desa bukanlah seorang pegawai negeri sipil. Masa jabatan kepala desa adalah enam tahun. Ia dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Sesudah itu, ia tidak boleh lagi mengikuti pemilihan calon kepala desa. Seorang Kepala desa dilantik oleh bupati/ wali kota, paling lambat tiga puluh hari setelah dinyatakan terpilih. Kepala desa mendapatkan gaji (upah) bukan dari pemerintah, tetapi dari hasil pengolahan tanah yang diserahkan untuk diolah. Di daerah Jawa dikenal dengan tanah "bengkok" atau tanah "carik". Setelah masa jabatannya habis, tanah itu harus dikembalikan kepada pemerintah. Dengan demikian, kepala desa tidak mendapatkan uang pensiun seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Kepala desa mempunyai tugas dan tanggung jawab memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, membina perekonomian desa, membina kehidupan masyarakat desa, memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa, mendamaikan perselisihan yang terjadi pada masyarakat di desa, dan mewakili desanya baik di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukumnya.

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 dijelaskan, dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dibentuk Badan Per musyawaratan Desa (BPD). Badan ini berfungsi melindungi berbagai adat istiadat dan menetapkan peraturan desa bersama kepala desa. Selain itu, BPD berfungsi menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa. Anggota BPD ialah wakil penduduk desa bersangkutan. Mereka ditetapkan dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat. Di desa dibentuk juga beberapa lembaga kemasya rakatan. Lembaga kemasyarakatan ditetapkan oleh peraturan desa. Pembentukannya berpedoman pada peraturan perundang-undangan. Tugas lembaga tersebut adalah membantu pemerintah desa dan memberdayakan masyarakat desa. Misalnya, Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD), Pertahanan Sipil (Hansip), PKK, dan Karang Taruna. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa yang memadukan kegiatan pemerintahan desa yang dilakukan secara gotong royong. Pengurus LKMD umumnya tokoh masyarakat setempat. Pembentukan LKMD disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa berdasarkan musyawarah anggota masyarakat. Fungsi LKMD adalah membantu pemerintah desa dalam merencanakan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan desa. Selain itu, LKMD memberikan masukan kepada BPD dalam proses perencanaan pembangunan desa. Misalnya, untuk mencegah banjir LKMD dapat mengusulkan pembangunan tanggul atau dan kepada pemerintahan desa.

Pada pemerintahan desa terdapat organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Anggota PKK terdiri atas ibu-ibu rumah tangga di suatu desa. Ketua PKK biasanya dijabat oleh istri kepala desa atau lurah. PKK ber tujuan memberdayakan keluarga, meningkatkan kesejahteraan, dan kemandirian keluarga. Misalnya, PKK mem beri bantuan sosial, pelatihan keterampilan, pos pelayanan terpadu (Posyandu), memberikan bantuan beasiswa, atau mengadakan peng obatan gratis. Karang Taruna merupakan salah satu organisasi kepemudaan di tingkat desa. Karang Taruna merupakan organisasi pemuda atau pelajar SMP dan SMA di suatu desa atau kelurahan. Tujuan dari organisasi ini, yaitu memberikan pembinaan kepada para remaja untuk menjadi individu mandiri dan memiliki keterampilan. Pembinaan pemuda desa bertujuan agar pemuda desa, terutama pemuda putus sekolah, dapat memperoleh keahlian di bidang tertentu. Misalnya, pembinaan dalam bidang elektronika, kesenian, olahraga, atau lingkungan hidup. Organisasi Karang Taruna terdapat di wilayah Rukun Warga (RW), desa, dan kecamatan.

Karang Taruna merupakan wadah bagi generasi muda desa untuk menyalurkan pendapat dan kreativitasnya. Karang Taruna merupakan lembaga pemberdayaan masyarakat di bawah pembinaan kepala desa dan camat. Karang Taruna dapat memupuk persatuan dan kesatuan di antara generasi muda. Adapun sumber pendapatan desa adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan asli desa yang meliputi: 1) hasil usaha desa; 2) hasil kekayaan desa; 3) hasil swadaya dan partisipasi; 4) hasil gotong royong.
2. Bantuan pemerintah kabupaten, meliputi bagian perolehan pajak dan retribusi daerah, serta dana perimbangan keuangan pusat dan tingkat daerah.
3. Bantuan pemerintah pusat dan pemerintah provinsi.
4. Sumbangan pihak ketiga, misalnya berupa dana hibah.
5. Pinjaman desa

Sumber pendapatan desa dikelola melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD). Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa ditetapkan oleh kepala desa bersama BPD dengan berpedoman pada APBD yang ditetapkan Bupati. Dengan demikian, pada dasarnya, kepala desa bertanggung jawab kepada rakyat desa. Kepala desa harus menyampaikan pokok-pokok pertanggung jawabannya. Oleh karena itu, wewenangnya tidak boleh disalah gunakan.

Dalam menjalankan tugasnya, kepala desa dibantu oleh perangkat desa. Perangkat desa tersebut disesuaikan dengan kebutuhan di desa. Perangkat desa umumnya adalah sebagai berikut.

1. **Sekretaris Desa**

Salah satu perangkat desa ialah sekretaris desa yang bertugas mengurus administrasi di desa. Misalnya, membuat surat akta kelahiran atau surat keterangan. Sekretaris desa merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

1. **Badan Permusyawaratan Desa (BPD)**

Badan Permusyawaratan Desa mempunyai fungsi untuk menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung, dan menyalurkan aspirasi (pendapat) masyarakat. Anggota BPD adalah wakil penduduk desa bersangkutan. Mereka ditetapkan menjadi anggota BPD dengan cara musyawarah dan mufakat. Masa jabatannya adalah enam tahun yang dapat dipilih lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya, sama seperti kepala desa. Hal apa saja yang menjadi urusan perangkat desa? Perangkat desa merupakan badan yang ada di desa dengan tujuan membantu urusan dalam pemerintahan desa. Urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa, antara lain sebagai berikut.

* 1. Urusan tingkat pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul desa. Misalnya, mengangkat ketua RW dan RT.
	2. Urusan tingkat pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota, tetapi urusan tersebut diserahkan pengaturannya ke desa. Misalnya, membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK).
	3. Tugas pembantuan dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan atau pemerintah kabupaten/kota. Misalnya, membantu mengumpulkan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dari masyarakat desa.
	4. Urusan pemerintahan lainnya, yang oleh peraturan perundang-undangan diserahkan ke desa. Misalnya, pembentukan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan LKMD. Dengan demikian, pemerintahan desa berperan bagi kehidupan masyarakat di desa.

Desa merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Untuk lebih memahaminya, perhatikanlah susunan pemerintahan desa berikut.

**Susunan Pemerintahan Desa**

Kepala Desa

Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD/LPMD)

Sekertaris Desa

Kepala Urusan Keamanan & Ketertiban

Kepala Urusan Kesejahteraan

Kepala Urusan Perekonomian

Kepala Urusan Pembangunan

Kepala Urusan Pemerintahan

Kepala-Kepala Dusun

Rukun Warga/RW & RT

Masyarakat

1. **Pemerintahan Kelurahan**

Kelurahan merupakan wilayah gabungan dari beberapa Rukun Warga (RW). Pemerintahan di tingkat desa dan kelurahan merupakan unsur pemerintahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Dalam menjalankan semua perencanaan pem bangunan di kelurahan terdapat Dewan Kelurahan (Dekel). Dewan Kelurahan berfungsi sebagai pemberi masukan kepada lurah tentang rencana pembangunan di wilayahnya. Adapun yang menjadi tata urusan dalam kelurahan dapat dilihat dalam susunan pemerintahan kelurahan berikut ini.

**Susunan Pemerintahan Kelurahan**

Lurah

Sekretaris Kelurahan

LPM

Kepala Bagian Keamanan & Ketertiban

Kepala Bagian Kesejahteraan

Kepala Bagian Perekonomian

Kepala Bagian Pembangunan

Kepala Bagian Pemerintahan

RW & RT

Masyarakat

1. **Pemerintahan di Kecamatan**

Dalam wilayah kecamatan, ada tiga unsur yang mempunyai peranan penting. Ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Camat**

Camat merupakan kepala wilayah kecamatan. Tugas camat adalah menjalankan sebagian wewenang bupati atau walikota yang dilimpahkan kepada camat untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah. Misalnya, pembangunan sekolah, pemeliharaan jalan kecamatan, pemberdayaan masyarakat, dan sumber daya kecamatan. Camat diangkat oleh bupati/walikota atas usul sekretaris daerah kabupaten/kota dari pegawai negeri sipil. Syaratnya, yaitu harus menguasai pengetahuan teknis tentang pemerintahan dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

1. **Komando Rayon Militer**

Harus diketahui bahwa selama ini ada yang menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di kecamatan, tugas untuk menjaga keutuhan wilayah dilaksanakan oleh Komando Rayon Militer (Koramil). Mereka bertugas menjaga keutuhan wilayah kecamatan dari segala gangguan dan ancaman, baik itu yang datang dari luar maupun dari dalam. Koramil merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI).

1. **Kepala Kepolisian Sektor**

Kamu pasti tahu apa itu polisi. Mereka dapat ditemui di jalan raya, orang menyebutnya Polisi Lalu Lintas. Nah, untuk wilayah kecamatan kantor polisi yang ada di sana biasa disebut dengan Polsek. Dengan demikian, sistem pemerintahan kecamatan memiliki beberapa perangkat yang mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang dilakukan oleh seorang camat. Selain ketiga unsur tersebut, ada beberapa lembaga yang dinamakan seksi atau bagian untuk menjalankan pemerin tahan di wilayah kecamatan. Setiap seksi atau bagian tersebut dipimpin oleh seorang kepala seksi/kepala bagian yang bertanggung jawab kepada camat dengan koordinasi sekretaris kecamatan. Semua bagian atau seksi yang ada pada pemerintahan di kecamatan memiliki tugas dan fungsi masingmasing. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah susunan pemerintahan kecamatan berikut.

**Susunan Pemerintahan Kecamatan**

Camat

Kelompok Fungsional

Sekretaris Kecamatan

Bagian Keamanan & Ketertiban

Bagian Kesejahteraan

Bagian Perekonomian

Bagian Pembangunan

Bagian Pemerintahan

Kelurahan/Desa

1. **Sumber dan Media dalam Pembelajaran PKn**
	* + - 1. **Sumber dalam Pembelajaran PKn**

Menurut Azhar (2011: 78) mengemukakan bahwa sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang. Sedangkan Daryanto (2005: 115) sumber pembelajaran adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (siswa) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

Sementara itu Suharjo, (2006: 107) menyatakan bahwa “sumber belajar adalah segala sumber (data, manusia dan benda) yang dapat digunakan oleh siswa baik secara sendiri maupun bersama-sama, biasanya dalam suatu cara informal untuk membantu belajar.”

Dari beberapa pendapat diatas yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar. Sumber belajar pun tidaklah harus berbentuk bahan cetak atau buku saja tetapi bisa dalam bentuk yang lain. Yang jelas bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai sumber belajar jika keberadaannya dapat dimanfaatkan baik oleh guru maupun siswa untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran.

Sumber belajar yang digunakan oleh peneliti mengacu pada buku panduan pembelajaran PKn dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Buku yang digunakan yaitu Pendidikan kewarganegaraan: menjadi warga negara yang baik 4 : untuk kelas IV Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah/Prayoga Bestari, Ati Sumiati ; editor Tim Pribumi Mekar. -- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Selain buku panduan yang dijadikan sebagai sumber penelitian ini juga menjabarkan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar PKn Sekolah Dasar khususnya pada materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan kelas IV semestes I sebagai berikut :

 **Tabel 2.6**

**Standar Kompetensi dan Kompeteni Dasar Kelas IV Semester I**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar****Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Memahami sistem pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan.
 | 1. 2 Menggambarkan struktur organisasi desa dan pemerintah kecamatan.
 |

* + - * 1. **Media dalam Pembelajaran PKn**

Kegiatan belajar mengajar umumnya menggunakan media pembelajaran dengan tujuan agar informasi atau bahan ajar dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para siswa. Pengertian media menurut Heinich (Hermawan, 2007: 3) yaitu:

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan *a source* dengan penerima *a receiver*. Heinich mencontohkan media seperti bahan cetak, televisi, komputer dan instruktur.

Pengertian media pembelajaran selanjutnya menurut Hermawan, dkk (2007: 7) menyatakan bahwa media pembelajaran pada hakekatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran *messages* yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat tujuannya.

Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2005: 1) menyatakan bahwa: media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar. Kedudukan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru”.

Berdasarkan pengertian media dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat bantu untuk mempermudah sampainya materi pelajaran kepada siswa. Dengan adanya media pembelajaran yang digunakan guru diharapkan dapat mengkongkritkan konsep-konsep abstrak yang ada dalam materi pelajaran, khususnya PKn, mengingat banyak materi dalam mata pelajaran ini yang sifatnya abstrak.

1. **Strategi Pembelajaran**
2. **Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan.

Ada beberapa hal yang menjadi utama strategi pemeblajaran inkuiri, yaitu:

1. Menekankan kepada aktifitassiswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai objek belajar.
2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, strategi ini akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk brfikir.
5. Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Strategi inkuiri yang digunakan oleh peneliti dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa terlihat dan ditunjukkan oleh hal-hal utama dari strategi pembelajaran inkuiri, dalam proses pembelajarannya hal utama strategi inkuiri tergambar dari proses pembelajaran atau kegiatan inti dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaannya, guru memberikan tugas kepada kelompok siswa yang telah dibagi secara heterogen untuk membuat susunan organisasi pemerintahan desa dan kecamatan, dengan begitu siswa akan membuat dan menemukan konsep pemahamannya sendiri dan mampu untuk menyimpulkan apa yang telah mereka dapatkan selama proses penemuan yang dilakukan siswa. Proses tersebut tidak lepas dari peran guru sebagai motivator dan pembimbing siswa dalam menemukan konsepnya secara mandiri.

1. **Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir**

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir ini dalam proses pembelajarannya guru menanyakan tentang sistem pemerintahan desa dan kecamatan mengenai pemerintahan desa dan kecamatan, sehingga siswa akan berpikir mencari jawabannya sendiri dengan berpikir atau berdasarkan pengetahuannya sendiri. Hal tersebut dapat merangsang kemampuan berpikir siswa untuk menyebutkan mengenai pemerintahan desa dan kecamatan yang diketahui oleh siswa.

Pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir ini dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran untuk merangsang kemampuan proses berpikir siswa, dan apabila siswa sudah menyebutkan sistem pemerintahan desa yang diketahuinya maka guru menunjukan dan memperlihatkan gambar atau struktur pemerintahan desa dan kecamatan. Sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu terhadap gambar yang diperlihatkan oleh guru.

1. **Strategi Pembelajaran Berbasis Tugas**

Pembelajaran membutuhkan suatu pengajaran komprehensif yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.

Pengertian metode pemberian tugas menurut Sagala (2009: 219) menyatakan:

“metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya. Tugas yang diberkan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari”.

Metode pemberian tugas memiliki kebaikannya seperti pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, anak berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisitiaf, bertanggung jawab dan berdiri sendiri. Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.

Pemberian tugas yang dilakukan yaitu memikirkan dan membuat susunan pemerintahan desa dan kecamatan, kemudian dijelaskan di depan kelas dan siswa dari kelompok lain memperhatikan hasil diskusi dari kelompok temannya.

1. **Strategi Pembelajaran Diskusi**

Diskusi yaitu bertukar pikiran antara 2 orang atau lebih tentang topik tertentu yang direncanakan dan dipersiapkan dengan seorang pemimpin pemandu. Strategi diskusi dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang.

Strategi diskusi menurut Sagala (2009: 208) menyatakan bahwa:

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang *responsive* berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan *problematic*, pemunculan ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenarannya.

Pembelajaran diskusi menekankan pada keaktifan siswa untuk memberikan proses berpendapat mengenai pembelajaran PKn materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan. Proses diskusi dalam hal ini guru memberikan lembar kerja kelompok yang harus dijawab bersama kelompoknya masing-masing secara kerjasama, dan keaktifan secara individu atau kelompok.

1. **Sistem Evaluasi Hasil Belajar**

Berdasarkan penggunaan sistem evaluasi pada PTK, evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti kemudian dirinci sebagai berikut:

1. **Pengertian Evaluasi**

Wiersma dan Jurs (dalam Ahmadi, 2014: 226) berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mncakup pengukuran dan juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan nilai. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalaha mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berbagai informasi, serta upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar.

1. **Tujuan Evaluasi**

Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan/diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, penilaian juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang digunakan sebagai feedback/umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakan (Sudjana, 2002: 2).

Penilaian ini harus dilakukan secara jujur, dan transparan agar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya (Sudjana, 2002: 18). Tujuan evaluasi dalam pembelajaran PKn materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan diantaranya untuk memperoleh keberhasilan KKM (80% dari jumlah siswa) untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, serta untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran PKn pada materi sistem pemerintahan desa dan kecamatan.

1. **Alat Evaluasi**

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Terdapat dua teknik evaluasi yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes seperti essay, pilihan ganda, uraian, dll. Sedangkan non tes seperti wawancara, pengamatan/ observasi, dan angket.

Penilaian ini menggunakan teknik tes tertulis dan tes autentik penilaian (pengetahuan, sikap dan kinerja). Jenis tes tertulis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu essay. Proses pelaksanaan tes menggunakan soal essay yang dilaksanakan di akhir pembelajaran pada soal postest (akhir pembelajaran) dengan siswa menjawab 5 pertanyaan essay.

Teknik non tes dengan dengan menggunakan lembar observasi pemahaman konsep. Hasil pengisian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menyatakan ulang suatu konsep, memberikan contoh yang telah diberikan, mengaitkan berbagai konsep, dan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup.